

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR SISWA SMA MELALUI MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KOLABORATIF

Ayi Najmul Hidayat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No. 530 Bandung
email:ayinajmul@gmail.com

Abstrak

Kurang berhasilnya bimbingan dan konseling di SMA dikarenakan masih lemahnya kerja sama antara konselor dengan konseli dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Konseli mampu mengembangkan kemampuan berpikir, mengambil keputusan, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terjun ke dunia kerja. Konselor sering menafsirkan bahwa konseli kurang mampu memecahkan masalahnya. Oleh karena itu, konselor perlu melakukan bimbingan dan konseling kolaboratif, agar mampu mendorong konseli berpartisipasi, memanfaatkan kemampuan, keunggulan dan pengalaman konseli, sehingga konseli dapat meningkatkan keterampilan belajarnya. Metode dalam pelatihan ini, adalah diskusi, ceramah, dan demonstrasi/praktek. Hasil pelatihan ini, dapat meningkatkan semangat konselor untuk memahami dan melaksanakan konsep bimbingan dan konseling kolaboratif serta mengikuti pelatihan selanjutnya. Antusias yang dimiliki konselor akan mendukung keberhasilan konselor dalam memberi bantuan kepada konseli. Pelatihan ini dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki konselor untuk menarik konseli berkonsultasi, dan meningkatkan keterlibatan konseli dalam memecahkan masalahnya. Bimbingan dan konseling kolaboratif sesuai dengan keadaan di sekolah dan sangat tepat untuk membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi konseli.

Kata Kunci: *Bimbingan dan konseling kolaboratif, keterampilan belajar.*

Abstract

The less succesful of guidance and counseling in high schools is caused by chinless cooperation between the counselor and the counselee on implementing guidance and counseling. The counselee are expected to be able to enhance thinking skills, make decisions, continue education to the higher levels and plunge into the work field. Yet, counselors often interpret mostly counselees are less capable in handling matters. Therefore, counselors need to perform guidance and collaborative counseling in form of encouraging the counselee to participate, take advantage of capabilities, excellence and experience, until they improve their learning skills. These training methods involve discussions, lectures, and demonstrations / practice. One of the training results is enhancing counselors' spirit to understand and implement the guidance concept and collaborative counseling as well as to join further trainings. The enthusiasm owned by counselors is supporting its success to provide assistance toward the counselee, as well. This training can increase the counselors capabilities to attract the counselee into consultation, and involve them in solving the problem. Guidance and collaborative counseling accordance with the conditions in schools are quite appropriate for handling the problems faced by the counselee.

Keywords: *guidance and counseling, counselors capabilities.*

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling seharusnya memberikan andil dalam meningkatkan keterampilan belajar konseli, sebab salah satu

tujuan program bimbingan dan konseling adalah konseli berhasil dalam belajarnya yang dinyatakan dengan terkuasainya keterampilan belajar sehingga mampu memecahkan masalah

yang dihadapinya. Nurhayati (2010) menjelaskan bahwa keterampilan belajar adalah kecakapan berpikir kritis dan berpikir kreatif konseli dalam belajar yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan pada umumnya. Siswa yang memiliki keterampilan belajar rendah akan menghadapi kesulitan dalam belajar dan kesulitan dalam memecahkan masalah kehidupannya.

Keterampilan belajar terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan kreatif karena keterampilan belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Costa (1985: 1) bahwa membantu konseli menjadi pemikir yang efektif merupakan salah satu tujuan utama pendidikan saat ini. Perkembangan pengetahuan yang demikian pesat menuntut konseli untuk mampu mencari dan memproses pengetahuan lebih dari sekedar mengingat fakta. Kemudian hasil penelitian Goodlad (Costa, 1985: 1) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir diakui sebagai salah satu tujuan sekolah yang sangat penting.

McTighe dan Schollenberger (Costa, 1985: 4-5) mengemukakan hasil-hasil penelitian yang secara konsisten menunjukkan bahwa persentase konseli yang mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat rendah. *National Assesment of Education Progress (1979-1980)* menyimpulkan hasil evaluasi pemahaman membaca bahwa konseli dalam mempelajari bacaan hanya mengembangkan keterampilan yang sangat rendah untuk menguji gagasan yang mereka ambil dari bacaan tersebut. Konseli tampak merasa puas dengan interpretasi yang dangkal tentang yang dibaca dan sedikit sekali yang menunjukkan respon-respon yang lebih baik dari strategi pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Data *National Commission on Excellence in Education* menyatakan bahwa sebagian besar konseli yang berusia 17 tahun tidak memiliki keterampilan intelektual yang lebih tinggi.

Hanya 1-5% yang dapat menulis *essay persuasive*, 1-3% yang dapat memecahkan soal matematika, dan hampir 40% tidak dapat membuat kesimpulan dari bahan-bahan tertulis (Costa, 1985: 2)

Konselor akan berhasil meningkatkan keterampilan belajar konseli apabila bekerja sama dengan konseli, oleh karena itu perlu solusi yang dapat dilaksanakan oleh bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan keterampilan belajar konseli. Bimbingan dan konseling yang dapat memanfaatkan konseli dan mengutamakan hubungan kemitraan antara konselor dengan konseli serta berusaha memberikan bantuan untuk menangani masalah keterampilan belajar siswa SMA. Model bimbingan dan konseling yang sesuai adalah bimbingan dan konseling kolaboratif .

Keterampilan belajar siswa SMA perlu ditingkatkan, karena siswa SMA:

1. Berpotensi untuk mengembangkan daya berpikirnya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membantu memecahkan masalah konseli sebaiknya konselor menggunakan bimbingan dan konseling kolaboratif.
2. Berada pada masa perkembangan yang menuntut konseli untuk mampu mengambil keputusan dari beberapa pilihan.
3. Berpotensi untuk mengembangkan kemandirian, maksudnya siswa akan mampu menyusun rencana kegiatan dan mampu melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan minat dan cita-citanya (Meriam & Caffarella dalam Nurhayati, 2010: 5).
4. Tertuntut untuk mampu mencari, memperdalam, dan mengkaji sendiri materi yang dipelajari dan tertuntut untuk menentukan manfaat yang dipelajarinya.

5. Berada pada masa persiapan untuk memasuki ke jenjang pendidikan tinggi dan dunia kerja sehingga tertuntut harus mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SMA sudah seharusnya berkolaborasi dengan siswa, apabila tidak berkolaborasi hasilnya kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pemecahannya yang disusun secara khusus. Salah satu cara untuk memecahkannya melalui bimbingan dan konseling yang banyak mendorong konseli untuk banyak berpartisipasi. Bimbingan dan konseling yang banyak memanfaatkan konseli dan memandang proses bimbingan dan konseling sebagai hubungan kemitraan antara konselor dengan konseli adalah bimbingan dan konseling kolaboratif .

Bimbingan dan konseling kolaboratif dapat meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA, alasannya antara lain :

1. Bimbingan dan konseling kolaboratif adalah usaha bantuan untuk memecahkan masalah konseli melalui proses kolaborasi antara konselor dengan konseli dengan mengutamakan perubahan pandangan, tindakan, dan suasana secara terpadu, sehingga konseli mampu menyelesaikan masalah pada masa saat ini dan masa yang akan datang.
2. Bimbingan dan konseling kolaboratif akan menuntut konselor untuk membantu konseli dengan banyak menghampiri, memaknai, menghargai, memvalidasi, membina hubungan dan banyak melibatkan siswa.
3. Bimbingan dan konseling kolaboratif adalah salah satu bantuan yang diberikan kepada konseli yang memperhatikan dan memanfaatkan perubahan konseli sebelum diberi bantuan oleh konselor, hubungan masalah yang akan dipecahkan dengan masalah yang sebelumnya dan hubungan konselor dengan konseli, model dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah konseli, latar belakang dan sosial budaya konseli, mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami dan memecahkan masalah konseli, menggunakan dialog dan interaksi sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah konseli dan memaknai kehidupan konseli.
4. Bimbingan dan konseling kolaboratif memiliki gagasan bahwa tujuan membantu konseli itu adalah memberikan jalan dan memberikan kemudahan kepada konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pembinaan hubungan yang tepat dengan konseli akan mempermudah pelaksanaan bimbingan dan konseling, perlakuan yang diberikan kepada konseli seharusnya mengarah pada perubahan dan masa depan konseli, setiap konseli memiliki kemampuan, kekuatan dan pengalaman dalam memecahkan suatu masalah, dan prinsip hidup konseli akan mempengaruhi cara memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Permasalahan konselor SMA dalam melaksanakan tugasnya, antara lain : (1) jumlah konselor yang memiliki ijazah dari bimbingan dan konseling masih kurang; (2) konselor kurang memanfaatkan kemampuan, keunggulan dan pengalaman konseli dalam memecahkan masalah; (3) konselor masih kurang memahami cara mengembangkan kemampuan, kekuatan dan pengalaman yang dimiliki siswa; (4) konselor masih kurang membangun hubungan yang tepat dengan konseli; (5) konselor menganggap siswa kurang memiliki kemampuan memecahkan masalahnya; (6) siswa kurang mampu merealisasikan hasil bantuan dan membuat rencana berikutnya.

Berdasarkan kondisi di atas, maka bantuan yang paling tepat adalah memberikan

pelatihan kepada konselor untuk memahami dan melaksanakan konsep bimbingan dan konseling kolaboratif agar mampu berkolaborasi dengan siswa melalui langkah-langkah yang tepat dan pemanfaatan kemampuan, kekuatan dan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga akan berdampak terhadap peningkatan keterampilan belajar konseli. Bimbingan dan konseling kolaboratif akan efektif apabila digunakan untuk memecahkan masalah konseli karena bimbingan dan konseling kolaboratif memandang konseli mampu menjelajahi tentang dirinya. Tentu saja keberhasilannya sangat tergantung dari kemampuan konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kolaborasi itu sendiri. Keterlibatan konseli dalam memecahkan masalah merupakan salah satu faktor yang perlu diciptakan untuk mempermudah setiap langkah pelaksanaan bimbingan dan konseling kolaboratif .

Secara umum pelatihan ini bertujuan agar konselor dapat meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling . Tujuan secara khusus penelitian ini adalah agar konselor mampu memahami konsep dan prosedur serta trampil mempraktekkan bimbingan dan konseling kolaboratif .

Kegiatan pelatihan ini bertempat di SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sedangkan peserta pelatihannya adalah konselor dari SMAN 1 Cisarua, SMA Negeri 1 Parongpong, SMAN 1 Ngamprah, SMAN 1 Batujajar, SMAN 1 Cililin, SMAN 1 Cipatat, SMAN 1 Gununghalu, SMAN 1 Padalarang, SMAN 2 Padalarang, dan SMAN 1 Cikalongwetan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini, adalah :

1. Pendekatan partisipatoris maksudnya dosen dalam pelatihan ini sebagai fasilitator, dalam melaksanakan pelatihannya banyak memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan pendapat, sanggahan, perbaikan, dan pendalaman materi pelatihan, sejak pelatihan dimulai sampai akhir pelaksanaan.

2. Pendekatan andragogi, maksudnya dalam pelaksanaan pelatihan ini, fasilitator banyak mendengarkan, memaknai, menghargai, memvalidasi dan memanfaatkan kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang diungkapkan oleh peserta dalam pelatihan ini. Kedudukan peserta dalam pelatihan ini, tidak hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek juga, sehingga pelatihan ini menarik peserta untuk ikut berpartisipasi dan berkontribusi.
3. Pendekatan komunikatif, maksudnya fasilitator banyak memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan langsung berkaitan dengan pendapat, sanggahan, perbaikan, perluasan dan pendalaman materi pelatihan.
4. Pendekatan konstekstual, maksudnya fasilitator dalam memberikan pelatihan ini banyak menyesuaikan materi dan penyampaian dengan keadaan lingkungan sosial budaya peserta pelatihan dan menghubungkannya dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, personil sekolah dan kondisi sekolah.

B. METODE PELATIHAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini, adalah : metode diskusi, ceramah dan demonstrasi atau praktek. Sedangkan Langkah-langkah pelatihan bimbingan dan konseling kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa SMA, adalah:

1. Melakukan koordinasi dan mengembangkan kemitraan dengan Kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling SMAN 1 Cisarua, SMA Negeri 1 Parongpong, SMAN 1 Ngamprah, SMAN 1 Batujajar, SMAN 1 Cililin, SMAN 1 Cipatat, SMAN 1 Gununghalu, SMAN 1 Padalarang, SMAN 2 Padalarang, dan SMAN 1 Cikalongwetan. Kemudian melakukan rekrutmen peserta pelatihan.

2. Menyiapkan ruang pelatihan, pemateri, peserta pelatihan, dan materi pelatihan.
3. Menyelenggarakan pelatihan, fasilitator mengungkap kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang dimiliki konselor berkaitan dengan bimbingan dan konseling kolaboratif. Kemudian menyampaikan materi tentang konsep dan pelaksanaan bimbingan dan konseling kolaboratif dengan menekankan kepada materi yang masih kurang dikuasai oleh peserta pelatihan. Materi yang telah dikuasai hanya didiskusikan
4. Fasilitator dengan peserta pelatihan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan dengan maksud untuk melihat materi pelatihan mana yang sudah dikuasai dan belum dikuasai peserta pelatihan serta materi mana yang harus diperbaiki dan dikembangkan lagi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan ini nampak meningkatkan semangat untuk melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif, semua peserta yang berjumlah 20 orang konselor antusias mengikuti pelatihan dan mau mengikuti pelatihan lanjutan. Para peserta pelatihan memahami konsep tentang: (1) membangun hubungan dengan konseli; (2) mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan dan hasil yang diprioritaskan konseli; (3) mengubah pandangan, tindakan, dan suasana konseli; (4) menilai perubahan konseli setelah melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif. Namun untuk mempraktekkan bimbingan dan konseling kolaboratif masih kurang trampil.

2. Pembahasan

Tingginya semangat konselor dalam mengikuti pelatihan dan memahaminya konselor terhadap konsep bimbingan dan konseling kolaboratif, akan menunjang

keberhasilan konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif. Selain itu, akan meningkatkan motivasi konseli untuk berkonsultasi dan melakukan kerjasama dengan konselor dalam memecahkan masalahnya. Untuk meningkatkan kerjasama, konselor perlu memfokuskan pada kemampuan, keunggulan, dan pengalaman yang dimiliki konseli.

Konselor yang memiliki motivasi yang tinggi telah berusaha mengungkap kemampuan, kekuatan dan pengalaman konseli dengan menghampiri, memaknai, menghargai, dan memvalidasi konseli. Konselor akan efektif membantu konseli apabila telah terbiasa dan sering melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif. Setelah konselor mencoba mengungkap kemampuan, kekuatan dan pengalaman konseli, konselor mengklarifikasi apa yang menjadi keluhan konseli, masalah apa yang dihadapi konseli, tujuan apa yang ingin dicapai dan hasil yang bagaimana yang diharapkan konseli. Konselor berusaha mengubah pandangan konseli terhadap masalah yang dihadapinya, mengubah cara bertindak berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, dan mengubah kondisi yang dialami konseli. Diharapkan setelah konselor berusaha mengadakan perubahan terhadap konseli, konseli dapat menilai sendiri apakah telah atau belum ada perubahan. Sehingga konseli mampu membuat perencanaan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi pada masa saat ini dan masa yang akan datang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling kolaboratif sangat efektif untuk dilaksanakan di SMA karena konselor dituntut untuk membangun hubungan yang harmonis dengan konseli. Apabila hubungan sudah terkondisikan dengan baik maka konseli akan terbuka dan akan mengungkap kelebihan dan kekurangannya dalam memecahkan masalah. Konselor akan mudah mengarahkan konseli, dan konseli akan berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Peserta pelatihan ini, merasa sulit untuk membangun hubungan yang harmonis karena tergesa-gesa ingin cepat menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, konselor banyak mendikte, mengarahkan langsung, dan menasehati. Apabila hubungan konselor dengan konseli sudah terjalin dengan harmonis, akan mendukung perubahan di langkah awal, seperti hasil penelitian Lawson,dkk (Bertolino & O'Hanlon, 2002:56) menunjukkan bahwa 60%-65% konseli mengalami perubahan pada langkah awal.

Langkah bimbingan dan konseling kolaboratif kedua adalah mengklarifikasi keluhan dan masalah. Oleh karena itu, konselor perlu memahami kemampuan memecahkan masalah dan kondisi pada waktu bagaimana konseli tidak didominasi oleh masalah (De Shazer dkk, dalam Bertolino dan O'Hanlon, 2002:60). Selain itu, model ini juga menekankan perlunya konselor mengklarifikasi pilihan, tujuan, dan hasil yang diprioritaskan konseli.

Bimbingan dan konseling kolaboratif menekankan perlunya mengubah tindakan konseli terhadap masalah. Mengubah tindakan terhadap masalah berarti mengubah pola bertindak dan berinteraksi konseli yang disebut pola problematik (Bertolino dan O'Hanlon, 2002: 66). Untuk mengubah tindakan konseli terhadap masalah, konselor mengusulkan kepada konseli agar mengulang yang telah dilakukan dan mengubah beberapa aspek mengenai masalah yang dihadapi konseli di antaranya frekuensi, tempat, waktu, kronologis kejadian, mengungkap terjadinya keluhan, menambah bagian yang baru, memilah-milah keseluruhan menjadi beberapa bagian, mengubah dari banyak mengarahkan menjadi banyak menampilkan masalah konseli, mengubah yang dikeluhkan konseli menjadi mengungkap pendapat konseli, dan mengubah penampilan secara fisik menjadi mengungkap keluhan konseli. Selain itu, mengubah tindakan konseli dapat dilakukan dengan menetapkan pola pemecahan baru yang didapatkan dengan cara menghubungkan

pola pemecahan masalah yang lalu dengan masalah yang dihadapi sekarang. Oleh karena itu, konselor harus berusaha menemukan pola pemecahan masalah yang dilakukan konseli pada waktu sebelumnya, menemukan perubahan sebelum konselor memberikan bantuan, menemukan suasana pada saat konseli dapat memecahkan masalah dengan tepat, dan menemukan cara memecahkan masalah sehingga masalah tertangani.

Bimbingan dan konseling kolaboratif mengutamakan pentingnya mengubah suasana konseli terhadap masalah. Masalah yang terjadi pada konseli sering ditimbulkan juga oleh suasana. Oleh karena itu, konselor harus menciptakan suasana konseli yang kondusif untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Selain itu, konselor berusaha mengurangi yang menjadi beban konseli, mempermudah terjadinya perubahan, menekankan pada pengaruh budaya dan keluarga. Dengan demikian konselor perlu sekali mengungkap kemampuan, kekuatan, dan pengalaman dalam memecahkan masalah yang dipengaruhi oleh faktor suasana. Untuk memecahkan masalah konseli karena pengaruh suasana, konselor perlu berusaha bekerja sama dengan konseli menganalisis suasana konseli, menyampaikan suasana yang sebenarnya, memahami faktor keturunan, kemampuan, kekuatan, dan pengalaman konseli.

Tujuan bimbingan dan konseling kolaboratif ini, adalah untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah, dan mendukung keberhasilan pendidikan. Hal ini, dikarenakan bimbingan dan konseling memiliki fungsi esensial dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling tidak dapat ditawarkan lagi harus dilakukan di sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan banyak melibatkan konseli, agar pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih efektif. Apabila tidak melibatkan konseli kegiatan bimbingan dan konseling akan menemukan hambatan.

Bimbingan dan konseling kolaboratif ini, relevan dengan kondisi di sekolah, sebab dapat dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling kolaboratif di sekolah akan mewarnai perubahan yang dilakukan oleh konselor. Selama ini, konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling cenderung berfokus kepada kemampuan konselor, kurang memanfaatkan kemampuan, keunggulan, dan pengalaman konseli, sehingga keterlibatan konseli tidak terlihat dan kurang membangun hubungan yang harmonis antara konselor dengan konseli. Kontribusi bimbingan dan konseling kolaboratif ini, membantu dalam memecahkan masalah konseli yang merupakan inti kepedulian konselor dan ciri utama yang dimiliki bimbingan dan konseling kolaboratif. Langkah-langkah yang sistematis dan keterlibatan konseli merupakan taktik yang layak untuk mencapai kesuksesan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling kolaboratif memperlihatkan akuntabilitas yang tidak diragukan lagi, karena memiliki pengertian, landasan filsafat, tujuan, dan sasaran yang jelas, terarah dan terfokus, peran konselor sejajar dengan konseli dan muncul sebagai fasilitator, prinsip-prinsipnya sederhana mengarah pada pencapaian tujuan, materi yang dipecahkannya sebagian berada pada konseli dan mencakup masalah konseli, pendekatannya memfasilitasi konselor, komunikasinya lebih mengarah untuk membangun hubungan yang harmonis, pola layanan praktis sehingga konselor tidak sulit untuk mempraktekannya, evaluasinya tidak hanya dilakukan oleh konselor saja tetapi dengan konseli sehingga dapat mengukur keberhasilan setiap langkah, dan setiap pertemuan.

Bimbingan dan konseling kolaboratif sangat efektif apabila dilakukan untuk memecahkan masalah konseli. Proses pemecahan masalah yang dilaksanakan oleh konselor akan menjadi pengalaman dan

mempermudah konseli dalam memecahkan masalah. Masalah akan segera diselesaikan oleh konseli sendiri, apabila menghadapi kesulitan akan segera meminta bantuan kepada konselor, sehingga masalah tidak menghambat perkembangan konseli. Oleh karena itu, alangkah baiknya bimbingan dan konseling kolaboratif dilaksanakan dan disosialisasikan oleh konselor di sekolah.

D. KESIMPULAN

1. Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman konsep bimbingan dan konseling kolaboratif serta semangat konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa SMA.
2. Semangat konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif akan memotivasi konseli untuk berkonsultasi, dan bekerja sama dalam memecahkan masalahnya serta meningkatkan keterampilan belajar konseli.
3. Pemahaman konsep bimbingan dan konseling kolaboratif akan memfasilitasi konselor dalam membantu memecahkan masalah dan meningkatkan keterampilan belajar konseli.
4. Membangun hubungan yang harmonis antara konselor dengan konseli akan mempermudah konselor dalam melaksanakan langkah-langkah berikutnya.
5. Tujuan bimbingan dan konseling kolaboratif adalah untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan belajar dan mendukung keberhasilan pendidikan.
6. Bimbingan dan konseling kolaboratif relevan dengan kondisi di sekolah, sebab dapat dilaksanakan untuk memecahkan masalah dan menciptakan perubahan konseli.

7. Konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif harus berfokus kepada kemampuan, keunggulan, dan pengalaman konseli.
8. Bimbingan dan konseling kolaboratif memperlihatkan akuntabilitas yang tidak diragukan lagi dan sangat efektif apabila dilakukan untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- American Counseling Association. (2006). *Effectiveness of School Counseling*. (Online). Tersedia : w w w. Counseling.org. (27 Juli 2008).
- Bertolino Bob & O'Hanlon Bill. (2002) *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon
- Costa, A.L. (1985). *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: ASCD.
- McTighe dan Scholenberger. (1985). *Why teach Thinking: A Statement Rationale*. Virginia: ASCD.
- Nurhayati, Eti. (2010) Model Bimbingan Akademik untuk Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi di Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon). *Disertasi Sekolah Pascasarjana*, UPI Bandung: Tidak diterbitkan.